

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami proses tumbuh kembang dan memasuki tahap baru dalam hidupnya. Salah satunya yaitu tahap remaja yang dimulai sejak usia 10- 24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2019). Tahap remaja menurut Ahyani & Astuti (2018) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa ditandai dengan adanya perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosional dan terjadinya tahap perkembangan pada remaja, seperti perkembangan fisik maupun mental, yang membutuhkan adaptasi terhadap nilai-nilai baru. Terdapat pula semacam perkembangan emosional sosial yang terkait dengan pencarian identitas diri remaja. Pada masa remaja akan mengalami tahap pencarian jati diri, sehingga remaja akan cenderung mencoba hal baru dan mudah terpengaruh dengan apa yang ada dilingkungan mereka seperti halnya melakukan suatu tindakan yang termasuk kedalam perilaku berisiko pada remaja, salah satunya adalah perilaku merokok (Mirnawati et al., 2018)

Salah satu penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal yang baru (Setyani & Sodik, 2018). Hasil penelitian Faridah (2015), terdapat beberapa faktor yang mendukung timbulnya perilaku merokok pada remaja mulai dari faktor internal seperti jenis kelamin, kepercayaan, kepribadian dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, persahabatan, iklan rokok, dan tidak adanya aturan larangan. Pendapat lain dari Alsubaie (2018), terdapat beberapa alasan merokok di Saudi Arabia pada remaja seperti teman, penelantaran keluarga, memiliki orang tua yang perokok, adanya masalah keluarga, kesenangan dan memiliki kerabat seorang perokok. Selain itu, remaja dengan kebiasaan merokok melaporkan kesehatan yang lebih buruk dan kepuasan hidup yang lebih rendah daripada remaja yang tidak memiliki kebiasaan merokok.

Kemenkes RI (2018), menyatakan bahwa dampak merokok bagi kesehatan remaja diantaranya : penyakit paru-paru kronis, penyakit stroke, penyakit jantung, katarak, kanker kulit, dan bau mulut yang tidak sedap. Adanya bagian ujung rokok

yang dilengkapi dengan filter memiliki potensi bahaya asap yang dirasakan perokok sebesar 25% sedangkan orang yang terpapar asap rokok tersebut sebesar 75%. Sehingga akan berdampak tidak hanya pada orang yang merokok akan tetapi kepada masyarakat yang berada disekitar tempat tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wati (2018), mengungkapkan bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan remaja yaitu ketergantungan, konsentrasi menurun, dan tingkat kebugaran menurun.

Dalam menghadapi dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok maka perlu adanya pelaksanaan strategi yang tepat dari berbagai pihak salah satunya pemerintah, strategi yang telah ditempuh pemerintah untuk mengatasi masalah rokok, salah satunya adalah upaya pencegahan khusus kepada remaja yang merokok dengan membuat program pelayanan kesehatan peduli remaja atau yang disingkat PKPR yang meliputi pelayanan konseling remaja pada setiap puskesmas (Friskarini et al., 2016). Nampaknya setelah berbagai usaha penyelesaian permasalahan merokok yang dilakukan oleh pemerintah belum sepenuhnya maksimal, hal ini dibuktikan dengan angka perokok yang terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan data yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah perokok pada remaja yang berusia 10-18 tahun sebanyak 1,9% dari 7,2% menjadi 9,1% selama 5 tahun. Kejadian merokok pada kalangan remaja di Saudi Arabia sebanyak 24,3% (Alsubaie, 2018). Terjadi peningkatan sebesar 62,9% pada perokok laki-laki. Angka tersebut menunjukkan prevalensi pada perokok laki-laki diatas usia 15 tahun cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018). Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perokok di DKI Jakarta mencapai 26% untuk usia 15 tahun ke atas dan rata-rata menghabiskan 72 batang rokok per minggu atau 10,3 batang rokok per hari. Sedangkan kota yang menempati urutan ke 3 dengan usia perokok diatas 15 tahun di provinsi DKI Jakarta ialah kota Jakarta Utara sebanyak 26,1% jumlah perokok (BPS, 2019).

Tingginya prevalensi merokok pada remaja yang ada di DKI Jakarta, tidak luput dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah peran keluarga, hal ini disebabkan karena keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku remaja dimana keluarga memiliki peran sebagai pendidik, pengawas, pendorong, panutan, teman dan konselor (Octaviani & Fithria, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kim & Chun (2018), diperoleh hasil bahwa pengawasan yang besar dari orangtua ada keterkaitannya dengan peluang merokok yang lebih rendah, pada tingkat pelajar berteman dengan teman yang nakal secara signifikan berhubungan dengan peluang merokok yang lebih tinggi, selain itu, adanya kebijakan dan kurikulum anti rokok secara mandiri lebih rendah perilaku merokok dilingkungan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Ispandiyah (2018), didapatkan hasil bahwa peran keluarga mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku merokok yang ada di Dusun Nglampengan Desa Temuwuh Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Dimana remaja ini membutuhkan kontrol dan pengawasan dari ayah dan ibu terhadap perilaku merokok (Octaviani & Fithria, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Prancis memperoleh hasil bahwa remaja yang tinggal di keluarga tidak utuh (44%) melaporkan merokok setiap hari, pesta minuman keras dan ganja biasa (Khlal et al., 2020)

Selain peran keluarga terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, yakni fungsi keluarga. Suatu fungsi keluarga yang baik dapat terjadi jika keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi keluarga dengan memberikan dukungan afektif, komunikasi yang baik, saling menyayangi, menghargai dan memberikan motivasi serta perhatian (Irma & Susanti, 2019). Menurut penelitian Septiana et al., (2016), perilaku merokok pada remaja muncul karena adanya permasalahan didalam keluarga, dukungan keluarga yang kurang baik, dan keluarga yang tidak harmonis sehingga membuat remaja melakukan suatu hal yang tidak baik untuk kesehatannya seperti merokok. Selain itu, berdasarkan penelitian Irma & Susanti (2019), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Aceh Besar. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan salah satu penentu perilaku merokok remaja.

Berdasarkan penelitian Kholifah & Rusmawati (2018), mengemukakan bahwa ada hubungan positif serta signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa SMAN 2 Semarang. Maka semakin baik suatu keluarga dalam menjalankan fungsi keluarganya akan semakin tinggi pula tingkat pengendalian diri pada remaja dalam berperilaku.

Saat ini fenomena yang terjadi dikalangan remaja ialah perilaku merokok. Dapat dilihat dari jumlah perokok pada usia remaja di Indonesia mengalami peningkatan dan keinginan merokok pada usia muda merupakan masalah yang mengkhawatirkan (Khoirunnisa et al., 2019) dan akan berdampak bagi kesehatannya sehingga peneliti perlu melakukan pengkajian mengenai faktor-faktor yang dapat memicu perilaku merokok dan menganalisa faktor tersebut untuk menyelesaikan fenomena yang sedang berlangsung.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara via zoom pada 9 remaja laki-laki di SMAN 15 Jakarta pada tanggal 11 Februari 2021, terdapat 6 remaja perokok, 5 dari remaja perokok mengatakan bahwa ayah mereka juga merokok, sehingga remaja berisiko untuk meniru perilaku orang tuanya dirumah. Lalu, 3 diantaranya merokok dikarenakan kurang terbuka kepada orang tua jika ada masalah baik disekolah maupun di lingkungan tempat tinggal sehingga memutuskan untuk merokok karena menurut mereka itu jalan untuk menyelesaikan masalah. Hasil wawancara yang didapat dari guru bahwa siswa laki-laki sering berkumpul di area parkir luar sekolah untuk merokok bersama saat jam pulang sekolah. Berdasarkan uraian diatas, Peneliti merasa perlu meneliti tentang “Hubungan Peran dan Fungsi keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMAN 15 Jakarta“.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Ketika seseorang telah memasuki tahap remaja mereka akan mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa ditandai dengan adanya perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosional (Ahyani & Astuti, 2018). Dimana pada tahap ini remaja masih dalam proses pencarian jati dirinya, juga cenderung

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang menurutnya baru dan mereka akan berusaha untuk mencoba atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang yang ada lingkungannya tanpa disadari terkadang hal yang dilakukan oleh remaja tersebut membawa remaja kedalam perilaku berisiko seperti merokok. Perilaku merokok pada remaja adalah reaksi yang didapat dan dipelajari dari kegiatan teman tongkrongan dan kebiasaan orang tua yang merokok (Putri, 2019).

Perilaku merokok pada remaja laki-laki yang terjadi di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah perokok pada remaja usia 10-18 tahun sebanyak 1,9% dari 7,2% menjadi 9,1% semenjak tahun 2013 hingga tahun 2018. Terjadi peningkatan sebesar 62,9% pada perokok laki-laki. Angka tersebut menunjukkan prevalensi pada perokok laki-laki diatas usia 15 tahun cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018).

Dimana perilaku merokok tersebut dapat berdampak bahaya bagi kesehatan yaitu, penyakit paru-paru kronis, penyakit stroke, penyakit jantung, katarak, kanker kulit, dan bau mulut yang tidak sedap (Kemenkes RI, 2018). Terdapat pula upaya yang dilakukan sekolah yaitu, dengan melarang remaja untuk tidak merokok hanya berlaku didalam area sekolah, akan tetapi pada saat remaja sudah berada diluar area sekolah beberapa remaja akan merokok bersama teman-temannya ditempat yang sudah biasa mereka jadikan tempat berkumpul bersama.

Sehingga merokok yang dilakukan oleh remaja dapat diakibatkan oleh pengaruh keluarga dengan beranggapan bahwa ayahnya seorang yang ia jadikan contoh melakukan tindakan merokok dan ia ingin meniru hal tersebut, serta cara remaja dalam memecahkan masalah yang ada seringkali tidak menemukan penyelesaian yang tepat karena tidak adanya keterbukaan dengan ayah dan ibu didalam rumah sehingga remaja memilih untuk merokok. Berdasarkan fenomena diatas, adapun pertanyaan peneliti “Adakah hubungan peran dan fungsi keluarga dengan keputusan merokok pada remaja di SMAN 15 Jakarta”

### **I.3 Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Peran dan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 15 Jakarta.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

- a. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia di SMAN 15 Jakarta.
- b. Gambaran peran keluarga pada remaja di SMAN 15 Jakarta.
- c. Gambaran fungsi keluarga pada remaja di SMAN 15 Jakarta.
- d. Gambaran perilaku merokok di SMAN 15 Jakarta.
- e. Hubungan peran keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 15 Jakarta.
- f. Hubungan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 15 Jakarta.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Remaja**

Remaja dapat memahami pentingnya Peran dan Fungsi Keluarga terhadap perilaku Merokok. Sehingga tidak mudah terpengaruh untuk mencoba merokok.

#### **b. Bagi Keluarga**

Keluarga dapat meningkatkan bimbingan dan pengawasan serta terjalinnya komunikasi yang baik dengan anak bertujuan agar anak merasa nyaman dan dapat menyelesaikan masalah secara tepat dengan tidak merokok.

#### **c. Bagi Praktisi Keperawatan**

Sebagai dasar pengetahuan, kemampuan, dan wawasan dalam hal perilaku merokok khususnya dalam peran dan fungsi keluarga.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah dapat memberikan informasi terkait bahaya merokok bagi kesehatan dan membuat larangan untuk tidak merokok dilingkungan sekolah untuk mengatasi perilaku merokok pada remaja.